HUBUNGAN BERAT BADAN BAYI LAHIR DENGAN RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN NORMAL DI RUANG VK RSIA SITTI KHADIDJAH KOTA GORONTALO

Oleh;

Harismayanti[1)], Ani Retni[2)], Faramita Latif[3)]

[1)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: harismayanti@umgo.ac.id

[2)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: aniretni@umgo.ac.id

[3)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: faramitalatif@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Seorang wanita yang melahirkan bayi dengan berat badan ≥4000 gram dapat memperbesar resiko terjadinya ruptur perineum. Hal ini karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat persalinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal di ruang VK RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo.

Metode: penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain *deskriptif analitik* melalui pendekatan *cross sectional.* Populasi penelitian adalah seluruh ibu dengan ruptur perineum dengan Sampel 33 responden menggunakan teknik *total-sampling*, penelitian ini menggunakan lembar observasi dan analisis uji *Chi-Square*.

Hasil: berdasarkan uji statistik menunjukan hubungan yang bermakna antara berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal dengan nilai *pValue=0.000<0.05.*

Kesimpulan: Terdapat hubungan berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal diruang VK RSIA Siti Khadidjah Kota Gorontalo. Saran untuk tempat penelitian agar kiranya lebih meningkatkan ilmu pengetahuan dan kompetensinya dalam penangan ibu bersalin normal agar terhindari dari berbagai komplikasi, diantaranya mengenai ruptur perineum .

Kata kunci : Berat Badan Bayi Lahir, Pesalinan, Ruptur Perineum

THE RELATIONSHIP BETWEEN NEWBORN BIRTH WEIGHT AND PERINEAL RUPTURE IN NORMAL DELIVERIES AT THE DELIVERY ROOM OF RSIA SITTI KHADIDJAH, GORONTALO CITY

By;

Harismayanti[1)], Ani Retni[2)], Faramita Latif[3)]

[1)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: harismayanti@umgo.ac.id

[2)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: aniretni@umgo.ac.id

[3)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: faramitalatif@gmail.com

ABSTRACT

Background: *A woman giving birth to a baby with a birth weight ≥4000 grams has a higher risk of experiencing perineal rupture. This occurs due to the pressure of the fetal head or shoulders during delivery. The purpose of this study was to determine the relationship between newborn birth weight and perineal rupture in normal deliveries at the Delivery Room of RSIA Sitti Khadidjah, Gorontalo City.*

Methods: *This study used a quantitative research method with a descriptive-analytic design through a cross-sectional approach. The population consisted of all mothers with perineal rupture, with a total of 33 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using observation sheets and analyzed with the Chi-Square test.*

Results: *Statistical analysis showed a significant relationship between newborn birth weight and perineal rupture in normal deliveries, with a p-value = 0.000 (<0.05).*

Conclusion: *There is a significant relationship between newborn birth weight and perineal rupture in normal deliveries at the Delivery Room of RSIA Sitti Khadidjah, Gorontalo City. It is recommended that the hospital improve knowledge and competencies in handling normal deliveries to prevent complications, including perineal rupture.*

Keywords: *Birth Weight, Labor, Perineal Rupture*

PENDAHULUAN

Persalinan dan kelahiran merupakan kejadian fisiologis yang normal, dimana kelahiran seorang bayi adalah peristiwa sosial yang ibu dan keluarga menantikannya selama 9 bulan (Mintaningtyas dkk, 2019). Ketika persalinan dimulai peranan ibu adalah untuk memantau persalinan dan mendeteksi dini adanya komplikasi selama persalinan. Pada pasca pesalinan dapat terjadi berbagai macam komplikasi salah satunya ruptur perineum. Adapun Dampak yang ditimbulkan karena ruptur perineum seperti perdarahan hebat yang dapat menjalar ke segmen bawah uterus dan perdarahan hebat yang menyebabkan ibu tidak berdaya, lemah, tekanan darah turun, anemia dan berat badan turun. Ruptur perineum dapat terjadi karena adanya ruptur spontan yang dapat menyebabkan perdarahan, oleh karena itu dilakukan penjahitan perineum (Yuliana, 2022). Selain itu dampak dari terjadinya ruptur perineum atau robekan jalan lahir pada ibu yakni terjadinya infeksi pada luka jahitan di mana dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir (Siantar dan Dewi, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 hampir 90% proses persalinan normal mengalami luka robekan pada perineum. Luka robekan perineum di Asia juga merupakan masalah yang cukup banyak terjadi dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. WHO juga menambahkan penyebab perdarahan utama pasca persalinan adalah atonia uteri sedangkan robekan jalan lahir terutama ruptur perineum merupakan penyebab kedua. Sedangkan kejadian infeksi pada jalan lahir yang disebabkan ruptur dan episiotomi yaitu sebanyak 50% kematian masa nifas terjadi dalam 2-3 tiga hari pasca persalinan (WHO, 2023).

Sedangkan prevalensi ibu bersalin yang mengalami luka perineum di Indonesia (2023) pada golongan umur 20-30 tahun yaitu 63% sedangkan pada ibu bersalin dengan usia 31-39 tahun sebesar 37%. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan penolong persalinan. Jenis asuhan yang akan diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi dan tempat persalinan sepanjang dapat memenuhi kebutuhan spesifik (Unicef, 2023). Di Provinsi Gorontalo sendiri trend angka persalinan yang terjadi pada tahun 2022 itu sebesar 2,30% yang mengalami peningkatan menjadi 2,70% pada tahun 2023. Menurut penjelasan kepala BPS Provinsi Gorontalo yang menyatakan artinya seorang perempuan di Provinsi

Gorontalo melahirkan dua sampai tiga orang anak (BPS, 2023). Selain itu menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, diperoleh data jumlah ibu bersalin normal seprovinsi Gorontalo sebanyak 21,188 ibu bersalin normal dengan berat badan bayi normal sebanyak 5,228 bayi pada tahun 2021. Pada tahun 2022 diperoleh sebanyak 19,526 ibu bersalin normal dengan berat badan bayi 18,376 bayi, pada tahun 2023 diperoleh data sebanyak 18,689 jumlah ibu bersalin normal dengan berat badan bayi normal sebanyak 17,439 bayi dan pada tahun 2024 sejak Januari sampai dengan Maret di peroleh jumlah ibu bersalin normal sebanyak 4,033 serta bayi dengan berat badan normal sebanyak 2,918 bayi (Dinkes Prov Gorontalo, 2024).

Kejadian ruptur perineum dari faktor janin diantaranya kerena berat badan bayi saat lahir juga mempengaruhi proses persalinan kala dua. Semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan dapat meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Berat bayi lahir merupakan salah satu faktor terjadinya ruptur perineum yaitu berat badan bayi di atas 3500 gr dikarenakan resiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu serta kerusakan jaringan lunak pada bayi. Semakin besar bayi yang dilahrikan maka semakin beresiko terjadinya ruptur perineum (Suhartini dkk, 2022). Bayi besar adalah bayi yang begitu lahir memiliki bobot lebih dari 4000 gram. Robekan perineum terjadi pada kelahiran dengan berat badan yang besar. Hal ini terjadi karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga proses kelahiran bayi dengan berat badan lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum. (Afrida dan Aryani 2022).)

Adapun Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmaton, Elvi Era Liesmayani dan Burna Safira pada tahun 2023, dengan judul hubungan berat badan lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal di puskesmas Idi Tunong. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bayi dengan berat badan normal juga berpotensi menyebabkan terjadinya ruptur perineum, dengan jumlah hasil presentasinya berat badan lahir bayi mayoritas memiliki berat badan lahir normal yaitu sebanyak 42 bayi (85,7%) bayi, dan pada persalinan normal mayoritas mengalami ruptur perineum sebanyak 29 (59,2%). Setelah dilakukan perbandingan data di lokasi penelitan di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo dan RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe ditemukan bahwasanya angka kejadian ruptur terbanyak itu terjadi di RSIA Sitti Khadidjah sebanyak 33 ibu dengan angka kejadian ruptur perineum terjadi pada derajat 2 dan 3 sedangkan angka kejadian ruptur perineum di RSUD Prof. Dr. Aloei

Saboe sejumlah 29 ibu dengan angka kejadian ruptur perineum terjadi pada derajat 1 dan 2.

Merujuk dari hasil pengambilan data awal yang dilakukan peneliti pada bulan April di Rumah Sakit Sitti Khadidjah Kota Gorontalo yang didapat dari buku rekam medik dan wawancara salah satu tenaga kesehatan di ruang nifas diketahui jumlah ibu dengan persalinan normal sebanyak 646 dan sebanyak 246 SC pada tahun 2022, sedangkan pada tahun 2023 jumlah ibu bersalin normal sebanyak 693 dan SC sebanyak 677, serta pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai dengan Maret diketahui jumlah ib\u bersalin normal sebanyak 81, dengan jumlah ibu yang mengalami ruptur perineum sebanyak 33 orang serta sebagian mengalami tindakan episiotomi. Rata-rata ibu yang mengalami ruptur perineum terjadi pada persalinan kala 2 dan 3 dengan berat badan 2.000-4.000 gram. Selain itu peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu perawat di ruang persalinan dan nifas yang mengatakan rata-rata ibu bersalin normal diidentifikasi mengalami tindakan episiotomy dan sebagian lagi terjadi ruptur perineum. Ruptur perineum dan tindakan episiotomi biasanya banyak terjadi pada ibu bersalin primigravida atau ibu yang memiliki bayi besar serta pada ibu yang mengalami ketuban pecah sebelum pembukaan lengkap.

METODE

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain *deskriptif analitik* melalui pendekatan *cross sectional.* Populasi penelitian adalah seluruh ibu dengan ruptur perineum dengan Sampel 33 responden menggunakan teknik *total-sampling*, penelitian ini menggunakan lembar observasi dan analisis uji *Chi-Square*.

HASIL

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1.	**Usia**		
	21-39 Tahun	30	90.9
	15-20 Tahun	3	9.1
2.	**Paritas**		
	Primigravida	11	33.3
	Multipara	21	63.6
	Grand Multipara	1	3.1
3.	**Jenis Kelamin Bayi**		
	Laki-laki	18	54.5
	Perempuan	15	45.5
4.	**Jarak Kehamilan**		
	Normal	14	42.4
	Beresiko	19	57.6
	Total	**33**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan table mengenai karakteristik responden terbagi atas empat karakteritik diantaranya ada karakteristik berdasarkan usia, karakteristik berdasarkan paritas, karakteristik berdasarkan jenis kelamin bayi dan karakteristik berdasarkan jarak kehamilan. Merujuk dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik usia ibu hamil yang diteliti di RSIA Sitti Khadijah berdasarkan usia yang tertinggi yaitu usia 21-39 tahun normal sebanyak 30 orang (90.9%) dan yang terendah yaitu usia 15-20

tahun beresiko sebanyak 3 orang (9.1%). Kemudian jumlah persalinan (paritas) ibu terbagi tiga dari yang tertinggi yaitu pada multipara sebanyak 21 orang (63.6%), kemudian primigravida sebanyak 11 orang (33.3%), dan yang terendah yaitu grand multipara sebanyak 1 orang (3.1%). Selanjutnya ada karakteristik responden berdasarkan jarak kehamilan ibu yang terbanyak yaitu pada ibu dengan jarak kehamilan beresiko sebanyak 19 ibu (57.6%) dan ibu dengan jarak kehamilan normal yang terendah sebanyak 14 ibu (42.4%) dan terakhir ada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bayi dari yang tertinggi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (54.5%) dan yang terendah pada jenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (45.5%).

B. Analisa Univariat

1. Gambaran Berat Badan Bayi Lahir

Tabel 2. Distribusi frekuensi berat badan bayi lahir

Berat badan bayi lahir	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Berat bayi normal	30	90.9
Berat bayi lebih	3	9.1
Total	**33**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa berat badan bayi lahir yang diteliti di RSIA Sitti Khadijah yang tertinggi yaitu pada berat bayi normal sebanyak 25 orang (90.9%) dan yang terendah yaitu berat bayi lahir sebanyak 3 orang (9.1%).

2. Gambaran Ruptur Perineum

Tabel 3. Distribusi frekuensi ruptur perineum

Pelaksanaan Perawatan Luka Episiotomi	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Ruptur derajat I	15	45,5
Ruptur derajat II	14	42.4
Ruptur derajat III	4	12.1
Ruptur derajat IV	0	0
Total	**33**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa ruptur perineum yang diteliti di RSIA Sitti Khadidjah yang tertinggi pada derajat I sebanyak 15 orang (45.5%) kemudian yang ke dua pada derajat II sebanyak 14 orang (42.4%) selanjutnya yang ke tiga pada derajat I sebanyak 4 orang (12.1%) dan yang terendah pada derajat IV sebanyak 0 orang (0%).

C. Analisa Bivariat

Hubungan berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal di ruang VK RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo

Tabel 4. Hubungan berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal

Berat badan bayi	Ruptur Perineum								P=Value
	Ruptur derajat I		Ruptur derajat II		Ruptur derajat III		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Berat bayi normal	15	45.5%	14	42.4%	1	3.0%	30	90.9%	0,000
Berat bayi	0	0	0	0	3	9.1%	3	9.1%	
Total	**15**	**45.5%**	**14**	**42.4%**	**4**	**12.1%**	**33**	**100%**	

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa ibu yang mempunyai bayi dengan berat badan bayi lahir normal yang tertinggi yaitu pada ruptur derajat I sebanyak 15 orang (45.5%), kemudian pada ruptur derajat II sebanyak 14 orang (42.4%) dan yang terendah berat badan bayi lahir normal pada ruptur derajat III sebanyak 1 orang (3.0%), sedangkan ibu yang mempunyai bayi dengan berat badan bayi lebih yaitu pada derajat III sebanyak 3 orang (9.1%). Diketahui nilai statistik atau *pValue*=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi hipotesis yang menyatakan bahwa hubungan berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal di ruang VK RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo terbukti kebenarannya.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Berat Badan Bayi Lahir

Berat badan bayi lahir yang diteliti di RSIA Sitti Khadijah yang tertinggi yaitu sebanyak 30 bayi dengan berat lahir normal, dan yang terendah yaitu berat bayi lahir lebih sebanyak 3 bayi. Untuk mengetahui berat badan bayi ketika lahir haruslah dilakukan penimbangan berat dan pengukuran panjang bayi, menggunakan timbangan bayi atau Baby Scale dan mengukur panjang bayi menggunakan alat infantometer. Penimbangan berat dan panjang badan bayi ini dilakukan untuk mengantisipasi masalah yang berhubungan dengan berat lahir rendah sekaligus untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi, sehingganya prosedur penimbangan dan pengukuran berat dan panjang bayi perlu dilakukan.

Dari hasil penelitian di atas didapatkan bahwa berat badan bayi lahir di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo sebagian besar memiliki bayi dengan berat badan normal, apabila ditinnjau dari karakteristik usia sebagian besar ibu hamil berusia 21-39 tahun atau normal, sedangkan apabila ditinjau dari jumlah persalinan sebagian besar ibu hamil menjalani persalinan yang lebih dari satu kali. Seperti yang diketahui jumlah persalinan merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan berat badan bayi lahir, karena ibu dengan multipara atau melahirkan 2-4 kali dan primipara atau melahirkan pertama kali mempunya dampak tersendiri pada timbulnya masalah kesehatan baik bagi ibu maupun bayi yang dilahirkan. Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan jarak kehamilan ibu setelah kehamilan sebelumnya yang menunjukkan bahwa rata-rata ibu yang memilki berat badan bayi normal dengan jarak kehamilan normal sebanyak 12 ibu kemudian ibu dengan berat badan bayi normal pada jarak kehamilan yang beresiko sebanyak 2 ibu, selanjutnya ibu yang memiliki bayi dengan berat badan normal dengan jarak

kehamilan beresiko sebanyak 18 ibu, kemudian ibu yang memiliki bayi dengan berat badan lebih dengan jarak kehamilan beresiko sebanyak 1 ibu. selanjutnya ditinjau dari jenis kelamin bayi sebagian besar bayi dengan jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar bayi memiliki berat badan normal sebanyak 30 bayi dengan rata-rata berat badan bayi mencapai 2500 sampai dengan 4000 gram, yang didapatkan dari hasil lembar observasi, sedangkan sebanyak 3 bayi memiliki berat badan lebih dengan rata- rata berat badan 4010 sampai 4060 gram. Diketahui bahwa bayi dengan berat badan lebih sebagian besar terjadi pada ibu dengan jumlah persalinan pertama hal ini dapat mempersulit proses lahiran terutama pada ibu dengan kehamilan pertama. Penelitian ini sejalan dengan teori Sari (2022) yang menyatakan bahwa pada janin yang mempunyai berat badan lebih dari 4000 gram memiliki kesukaran yang ditimbulkan dalam persalinan adalah karena besarnya bahu. Bagian paling keras dan besar dari janin adalah kepala, sehingga besarnya kepala janin mempengaruhi berat badan janin.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmaton, Elvi Era Liesmayani dan Burna Safira pada tahun 2023, dengan judul hubungan berat badan lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal di puskesmas Idi Tunong. Pada penelitian ini diperoleh hasil bayi dengan berat badan normal juga berpotensi menyebabkan terjadinya ruptur perineum, dengan jumlah hasil presentasinya berat badan lahir bayi mayoritas memiliki berat badan lahir normal yaitu sebanyak 42 bayi (85,7%) bayi.

Menurut Wijayanti (2023), bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir setelah melalui vagina tanpa alat, sampai usia kehamilan 37 sampai 42 minggu, dengan berat badan bayi baru lahir pada 2500 sampai 4000 gram, skor apgar > 7 dan tidak cacat lahir. Bari bayi baru lahir adalah bayi yang baru saja mengalami persalinan dan sedang melakukan transisi dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin.

Berdasarkan hasil peneitian dan teori diatas, maka peneliti berasumsi bahwa sebagian besar bayi dengan berat badan lahir yang berada di RSIA Sitti Khadijah memiliki berat badan normal, bayi yang memiliki berat badan normal dapat mengurangi resiko terjadinya kesulitan dalam prosess kelahiran. Kelahiran yang mengalami kesulitan dalam proses persalinan dapat membahayakan baik bagi ibu maupun bayi, diantaranya nyeri yang tidak teratasi yang dialami ibu bahkan sampai menyebabkan infeksi rahim bagi ibu apabila persalinan terlalu lama dan kekurangan oksigen bagi bayi.

2. Ruptur Perineum

Ruptur perineum yang diteliti di RSIA Sitti Khadijah yang tertinggi yaitu ruptur derajat I sebanyak 15 orang kemudian ruptur derajat II sebanyak 14 orang, dan yang terendah yaitu ruptur derajat III sebanyak 4. Perineum merupakan bagian penting pada saat proses persalinan yang sangat sensitif terhdap sentuhan dan cenderung mengalami robekan pada saat proses persalinan normal yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat persalinan.

Berdasarkan hasil yang diteliti RSIA Sitti Khadijah pada tabel 4.3 diketahui bahwa ibu dengan derajat ruptur I dan II paling banyak terjadi pada ibu dengan multipara, kemudian primipara dan satu ibu dengan grand multipara, sedangkan ibu yang mengalami ruptur derajat III sebanyak 4 orang. 3 diantaranya terjadi pada ibu dengan kehamilan pertama serta sisanya terjadi pada ibu dengan kelahiran ke dua. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ruptur perineum disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah paritas ibu dan berat badan bayi lahir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu adalah multipara yaitu sebanyak 21 orang (63.6%) dengan mayoritas berat badan 2500 — 4000 gram. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sudianti (2023) bahwa terjadinya ruptur perinneum juga bisa disebabkan oleh faktor paritas ibu yaitu robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang pula terjadi pada persalinan berikutnya, sedangkan menurut Nurrahmaton (2023) berat badan lahir besar maka kemungkinan terjadi ruptur perineum semakin besar karena terjadi kerusakan yang ditimbulkan akibat regangan dinding rahim oleh anak yang sangat besar, dapat timbul inersia uteri dan kemungkinan perdarahan pascapartum akibat atonia uteri dan robekan jalan lahir. Begitu juga sebaliknya jika berat badan bayi lahir rendah kecil kemungkinan terjandinyaruptur perineum. Bayi dengan berat badan yang lebih dari normal dapat menimbulkan kerusakan pada saat persalinan karena kepala besar atau kepala yang llebih keras tidak dapat memasuki pintu atas panggul, atau karena bahu yang lebar sulit melalui rongga panggul maka kemungkinan akan terjadinya ruptur perineum.

Kejadian ruptur perineum apabila ditinjau berdasarkan usia ibu, rata-rata ibu dengan usia normal mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 30 selanjutnya berdasarkan usia beresiko pada ibu dengan kejadian ruptur perineum sebanyak 3 selanjutnya apabila ditinjau dari paritas ibu, rata-rata ibu dengan primigravida yang

mengalami ruptur perineum sebanyak 11 multipara sebanyak 21 dan grand multipara sebanyak 1 selanjutnya apabila ditinjau berdasarkan jarak kehamilan ibu, rata-rata ibu dengan jarak kehamilan normal dengan kejadian ruptur perineum itu sebanyak 14 kemudian ibu dengan jarak kehamilan beresiko yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 19 dan terakhir apabila ditinjau berdasarkan jenis kelamin bayi, rata-rata bayi yang mengalami ruptur perineum terbanyak terjadi pada bayi dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 bayi dan terendah itu terjadi pada bayi dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 15 bayi.

Kejadian ruptur perineum jika ditinjau berdasarkan jarak kehamilan ibu, didapatkan ibu dengan jarak kehamilan beresiko yakni kehamilan yang lebih dari 24 bulan (2 tahun) lebih banyak mengalami ruptur perineum sebanyak 19 ibu. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu dengan jarak kehamilan yang lebih dari 2 tahun setelah kehamilan sebelumnya dapat memperbesar resiko terjadinya ruptur perineum, hal ini terjadi karena kehamilan yang jaraknya terlalu lama atau terlalu jauh dari kehamilan sebelumnya dapat menyebabkan ruptur perineum karena otot perineum menjadi kaku dan tidak lagi elastis.

Berdasarkan hasil peneitian dan teori diatas, maka peneliti berasumsi bahwa rata-rata kejadian ruptur perineum di RSIA Sitti Khadijah masih cukup banyak, ruptur perineum terjadi pada kelahiran dengan berat badan lahir yang besar. Hal ini terjadi karena semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum dikarenakan berat badan lahir yang besar berhubungan dengan besarnya janin yang dapat mengakibatkan perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan lahir yang besar sehingga proses kelahiran bayi dengan berat badan lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum.

B. Analisis Bivariat

Hubungan berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal di ruang vk RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo

Berat badan bayi lahir normal dengan ruptur perineum sebanyak 30 orang sedangkan berat badan bayi lahir lebih dengan ruptur perineum sebanyak 3 orang. Diketahui nilai statistik atau *pValue*=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal di ruang VK RSIA Sitti Khaddidjah Kota Gorontalo.

Hasil penelitian pada tabel 4.4,

menunjukan bahwa berat badan bayi lahir normal dengan ruptur perineum derajat I sebanyak 15 orang, berat badan bayi lahir normal dengan ruptur perineum derajat II sebanyak 14 orang dengan berat badan bayi berkisar antara 2500 sampai 4000 gram, dan berat badan bayi lahir normal dengan ruptur perineum derajat III sebanyak 1 orang dengan berat badan bayi mencapai 4000 gr yang terjadi pada ibu dengan kelahiran pertama. Sedangkan bayi dengan berat badan lahir lebih dengan ruptur perineum derajat III sebanyak 3 orang dengan rata-rata berat badan berkisar antara 4010 sampai dengan 4060 gr. Dari hasil lembar observasi sekaligus wawancara diketahui bahwa kebanyakan ibu bersalin normal yang mengalami ruptur perineum yaitu terjadi saat melahirkan anak pertama dan ke dua.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 ditemukan 1 bayi dengan berat badan normal mengalami ruptur perineum derajat III dengan berat badan bayi 4000 gram pada ibu dengan kelahiran pertama, hal ini menunjukan bahwasanya ruptur perineum tidak hanya disebabkan oleh berat badan bayi lebih tetapi juga bisa disebabkan oleh faktor ibu berdasarkan paritas. Hal ini sejalan dengan teori menurut *Oxorn,* yang menyatakan bahwa umumnya ruptur perineum terjadi pada primipara, tetapi tidak jarang juga pada multipara. Selain itu teori ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tahir dkk, (2022), yang menyatakan bahwa paritas mempengaruhi kejadian ruptur perineum. Ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami ruptur perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ibu yang memiliki bayi dengan berat badan lebih rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebelum dan setelah kehamilan, dimana kenaikan berat badan ibu saat hamil juga sangat berpengaruh terhadap berat badan bayi. Semakin besar kenaikan berat badan saat hamil maka akan semakin besar berat lahir dan meningkatnya status kesehatan bayi yang dilahirkan. Dengan peningkatan berat badan bayi yang lebih dari 4000 gram juga lebih memperbesar resiko terjadinya ruptur terutama pada ibu dengan kelahiran pertama.

Berdasarkan hasil penelitian melalui proses observasi ditemukan beberapa ibu yang mengalami masalah dalam proses persalinan terutama pada teknik meneran. Beberapa diantaranya terdapat salah satu responden berusia 34 tahun, jumlah paritas grand multipara dengan jarak kehamilan sebelumnya yaitu 5 tahun dan memilki berat badan bayi 2500 gram. Pada saat persalinan pasien tampak

mengalami kesulitan dalam melahirkan karena kurangnya power dalam his dan mengejan. Di mana his sangat berperan penting dalam kontraksi otot polos rahim, his yanng baik memilki sifat simetris, terkoordinasi, relaksasi dan fundus yang dominan. Sedangkan mengejan merupakan proses mendorong bayi keluar menuju jalan lahir yang terjadi setelah serviks melebar hingga 10 cm.

Selain teknik meneran yang menyebabkan pasien mengalami kesulitan dalam proses persalinan, jarak kehamilan juga mempengaruhi proses persalinan pasien dan beresiko terhadap terjadinya ruptur perineum. Diketahui pasien memiliki jarak kehamilan selama 4 tahun setelah kelahiran sebelumnya, dimana jarak kehamillan 5 tahun setelah kehamilan sebelumnya sangat memperbesar resiko terjadinya ruptur perineum. Hal ini terjadi karena perineum sudah mengalami kekakuan dan otot tidak seelastis seperti pada kehamilan ketiga dan keempat pada kehamilan sebelumnya.

Selain itu ruptur perineum pada pasien tidak hanya disebabkan oleh jarak kehamilan sebelumnya tetapi juga karena lamanya proses persalinan berlangsung yang dialami, hal ini disebabkan oleh perineum yang tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi. Selain itu persalinan yang berlangsung lebih lama juga dikatakan persalinan yang biasanya berhubungan dengan ukuran janin dan kapasitas jalan lahir ibu yang tidak seimbang. Pertumbuhan dan perkembangan janin selama dikandungan dapat dipengaruhi oleh status gizi ibu hamil selama masa kehamila. Selain itu, status gizi ibu hamil juga menentukan berat badanbayi yang dilahirkan, sehingganya pemantauan gizi ibu hamil sangat dibutuhkan. Status gizi ibu hamil dapat diketahui dengan melakukan pemeriksaan kehamilan. Pemeriksaan kehamilan bertujuan untuk mengenali dan mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul selama kehamilan, sehingga kesehatan ibu hamil dapat terjaga dan yang terpenting adalah ibu dan bayi dalam kandungan akan baik dan sehat hingga waktu persalinan, Misrina dan Silvia (2022).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada tahun 2023 yang dilakukan olen Ivansri Marsaulina Panjaitan tentang hubungan berat badan lahir bayi dengan ruptur perineum pada persalinan normal di klinik pratama hamidah tanjung morawa kab. Deli serdang dengan menggunakan uji statistik chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal dengan hasil p=0,000 dimana *p value* <0,05.

Penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2023), didapatkan berat badan bayi baru lahir ≥ 2500 yang mengalami ruptur perineum sebanyak 44 responden (84,6%) sedangkan proporsi responden yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 8 responden (15,4%), dan proporsi berat badan bayi lahir ≤ 2500 gram yang mengalammi ruptur perineum sebanyak 3 responden (7,5%), sedangkan proporsi responden yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 37 responden (92.5%). Dengan hasil uji statistik Chi-Square nilai *p-value* yaitu 0,000 < taraf signifikansi (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum.

Hasil ini juga mendukung penelitan yang dilakukan oleh Nurrahmaton Elvi Era Liesmayani dan Burna Safira pada tahun (2023) dengan judul hubungan berat badan lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal di puskesmas Idi Tunong, yang memperoleh hasil tesrdapat hubungan antara berat badan lahir dengan ruptur perineum di puskesmas idi tunong dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p (sig) = 0,040<0,05 selain itu peneliti juga menjelaskan bahwa bayi dengan berat badan normal juga berpotensi menyebabkan terjadinya ruptur perineum.

Robekan vagina saat melahirkan atau ruptur perineum, merupakan robekan yang terjadi sewaktu proses persalinan normal yang terjadi ketika kepala bayi masuk melalui lubang vagina dan ukurannya terlalu besar sehingga vagina tidak bisa meregang atau ukurannya normal tetapi vagina tidak mudah meregang (Emi Kusumawardani 2024). Menurut Rahmi (2024) berat badan bayi yang tidak normal atau >4000 gram bisa saja disebabkan oleh peningkatan berat badan ibu saat hamil yang melebihi batas normal, juga bisa disebabkan pula karena ibu banyak mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung gula sehingga menyebabkan peningkatan berat badan bayi dalam kandungan menjadi lebih besar yang meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Hasil penelitian ini ada kesesuaian dengan teori menurut Suhartini (2022) yang menjelaskan bahwa semakin besar bayi yang dilahirkan maka semakin beresiko terjadinya ruptur perineum.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa berat badan bayi lahir memiliki hubungan dengan ruptur perineum, Hal ini terjadi karena semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan maka akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang lebih dari 4000 gram, sehingga

pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum.

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, paritas dan jenis kelamin di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo sebanyak 33 responden.
2. Berat badan bayi lahir yang diteliti di RSIA Sitti Khadijah yang tertinggi yaitu berat badan normal sebanyak 30 orang dan yang terendah yaitu berat badan lebih sebanyak 3 orang.\
3. Ruptur perineum yang diteliti di RSIA Sitti Khadijah yang tertinggi yaitu pada ruptur derajat I sebanyak 15 orang, selanjutnya yaitu ruptur derajat II sebanyak 14 orang dan yang terendah yaitu ruptur derajat III sebanyak 4 orang.
4. Terdapat hubungan berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum pada persalinan normal di ruang VK RSIA Siti Khadijah Kota Gorontalo dengan nilai *Pvalue*=0.000<0.05.

DAFTAR PUSTASKA

Abdullah, V. I., Rusyanti, S., Yuliani, V., & Baska, D. Y. (2024). *Konsep Dasar Teori Kehamilan, Persalinan, Bayi Baru Lahir, Nifas, dan Keluarga Berencana*. Penerbit NEM.

Afrida, B. R., & Aryani, N. P. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Penerbit PT. Nasya Expanding Management, NEM.

Akbar, M. I. A., Tjokroprawiro, B. A., & Hendarto, H. (2020). *Ginekologi praktis komprehensif* (Vol. 2). Airlangga University Press.

Amelia, W. (2023). Kejadian Ruptur Perineum Ditinjau Dari Paritas Ibu Dan Berat Badan Bayi Pada Persalinan Normal. *Lentera Perawat*, *4*(2), 151-156.

Anggraini, P., & Altika, S. (2023). *Komplikasi Persalinan Berbasis Sosial Budaya dan Instrumen Pengukurannya.* Penerbit CV Budi Utama.

Astiti, G., Fatmasari, D., & Astiti, G. (2022). Efektivitas Gel Ekstrak Sarang Burung Walet (Aerodramus Fuciphagus) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Postpartum.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Jumlah Ibu Hamil di Provinsi Gorontalo.

Cahyani. (2023). Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Perawatan Luka Perineum dengan Pencegahan Infeksi: *Post-Partum Mother's Knowledge of Perineal Wound*

Care with Infection Prevention. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(2), 60 65.

Diana, S., & Mail, E. (2019). *Buku ajar asuhan kebidanan, persalinan, dan bayi baru lahir*. CV Oase Group (Gerakan Menulis Buku Indonesia).

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (DINKES). (2024) Jumlah Persalinan Normal Di Provinsi Gorontalo dan berat badan bayi lahir normal.

Dr. Irfan, Rahmatullah, Sp. OG., & Dr. Nurcholid, Umam, Kurniawan, M.Sc, Sp.

A. (2019). *9 Bulan Dibuat Penuh Cinta Dibuai Penuh Harap Menjalani Kehamilan & Persalinan Yang Sehat*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ernawati, Sri, W., Tetty, R. A., Ernauli, M., Dian, M., *et al*,. (2023). *Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir Jilid I.* Penerbit Rena Cipta Mandiri.

Emi Kusumawardani, S. S. T., Argaheni, N. B., ST, S., Megawati, S., Wiwin Widayanti, S. S. T., Salanti, B. P., ... & Nilakesuma, N. F. (2024). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kasus Kompleks*. Mahakarya Citra Utama Group.\

Fitria P., N. Aliah., Desi, W., Ni, W. N., Riska, S. P., *et al,*. (2023). *Buku Ajar Asuhan kebidanan Persalinan Berbasis dan Bayi Baru Lahir S1 Kebidanan*. Penerbit Mahakarya Citra Utama.

Fitriyani, D., Nurakilah, H., Darmayanti, P. A. R., Wulan, R., Damayanti, M., Sutianingsih, H., & Noviyani, E. P. (2024). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan. *Jakarta: Mahakarya Citra Utama*.

Hasanah, A. U., Keb, M. T., Runjati, B., & Mid, M. (2023). *Gel Ekstrak Daun Pare (Momordica Charantia): Sebagai Penyembuhan Luka Perineum pada Tikus (Rattus Norvegicus)*. PENERBIT kbm iNDONESIA.

Imelda, SsiT., Bdn, M. Keb. (2023). *Bunga Rampai Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal.* Penerbit PT. Media Pustaka Indo.

Kay, S., & Sandhu, C. J. (2019). *Crash Course Obstetrics and Gynaecology*. Elsevier Health Sciences.

Kundarti, F. I., Titisari, I., & Andrianto, S. (2024). *Buku Ajar Patofisiologi dalam Kasus Kebidanan*. UNISMA PRESS.

Kurniawati, E. M. (2022). Seri Buku Praktis Uroginekologi Ruptur Perineum. Surabaya. Penerbit Airlangga University Press.

Masdiputri, R. S. N., & Puteri, M. D. (2022). Analisis Determinan Kejadian Laserasi Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin di RS Islam Banjarmasin. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, *12*(2), 118-123.

Mintaningtyas, S. I., Isnaini, Y. S., & Lestari, D. P. (2023). *Buku Ajar Asuhan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Penerbit NEM.

Misrina, M., & Silvia, S. (2022). Hubungan Paritas Ibu dan Berat Badan Bayi Lahir dengan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin di PMB Hj. Rosdiana, S. Sit Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, *8*(1), 111-119.

Mutmainah, A. (2019). *Ternyata Hamil dan Melahirkan Tanpa Rasa Sakit Itu Mudah*. Anak Hebat Indonesia.